

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Lambert, 2001). Menurut Sunarto, (2008) bahwa dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan *utilitas principal*, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan.

Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada maksimalisasi manfaat (*utility*) pemilik (*principal*) dengan kendala (*constraint*) manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*) Sunarto, (2008). Menurut hal ini dikarena bahwa kepentingan yang berbeda sering muncul konflik kepentingan antara pemegang saham/ pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Rajan dan Saouma (2006) menyatakan bahwa besarnya kompensasi yang diterima oleh pihak manajemen (*agent*) tergantung pada besarnya laba/ *profit* (π) yang dihasilkan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan pihak pemilik (*owner*). Sunarto, (2008) menjelaskan bahwa besarnya laba yang diinformasikan melalui laporan keuangan, tidak terlepas dari

kebijakan akuntansi yang dibuat oleh manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya kompensasi yang diterima oleh pihak manajemen (*agent*) tergantung pada besarnya laba/ *profit* (π) yang dihasilkan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan pihak pemilik, Sunarto, (2008).

2.1.2 Signaling Theory

Secara garis besar *Signalling Theory* menjelaskan bahwa manajemen menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran (baik positif maupun negatif) kepada para penggunanya. Pada motivasi signaling, manajemen cenderung *manage akrual* yang mengarah pada persistensi laba (Sloan, 1996; Dechow dan Dichev, 2002). Lebih lanjut dijelaskan hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki kualitas laporan keuangan melalui angka - angka akuntansi yang mengarah pada kualitas laba. Apabila kebijakan manajemen didasari oleh motivasi signaling, maka manajemen melakukan kebijakan akrual yang mengarah pada persistensi laba. Motivasi *signaling* mendorong manajemen menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya, Sunarto, (2008). *Signaling effect* dihasilkan oleh informasi baru, dan bukan oleh *issue* yang terjadi (Penman, 2003). Atas dasar motivasi signaling, manajemen terdorong untuk menyajikan laporan laba yang mengarah pada persistensi laba, Sunarto, (2008).

2.1.3 International Financial Reporting Standards (IFRS)

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar pelaporan keuangan internasional yang menjadi rujukan atau sumber *konvergensi* bagi

standar-standar akuntansi di Negara-negara di dunia yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) pada 1 April 2001.

Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasioanal (IFAC).

Di era zaman yang semakin hari semakin modern, masyarakat di berbagai belahan dunia begitu mudahnya untuk berinteraksi, termasuk dalam interaksi dagang dan berinvestasi. Berdasarkan kemajuan teknologi tersebut mendorong kemudahan manusia di seluruh dunia untuk berkomunikasi tanpa ada batas wilayah Negara atau biasa kita sebut globalisasi. Dampak globalisasi yang semakin kuat dan berimbas kepada pasar investasi membuat pihak yang terlibat berupaya untuk mempermudah dan menyeragamkan bahasa dalam berinvestasi (bahasa pelaporan keuangan dan standar keuangan). Standar pelaporan keuangan dan standar akuntansi haruslah standar yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat global. Sehingga diperlukan standar yang sama di seluruh dunia.

Secara garis besar dalam IAI (2012) ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi :

1. Definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan.
Definisi digunakan dalam standar akuntansi untuk menentukan apakah transaksi tertentu harus dicatat dan dikelompokkan ke dalam aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya.

2. Pengukuran dan penilaian.

Pedoman ini digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan (pada tanggal neraca).

3. Pengakuan

Merupakan kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan.

4. Penyajian dan pengungkapan laporan keuangan

Komponen keempat ini digunakan untuk menentukan jenis informasi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Suatu informasi dapat disajikan dalam badan laporan (Neraca, Laporan Laba/Rugi) atau berupa penjelasan (*notes*) yang menyertai laporan keuangan.

International Financial Reporting Standards (IFRS) di Indonesia

Berikut adalah perkembangan standar akuntansi Indonesia mulai dari awal sampai dengan saat ini yang menuju *konvergensi* dengan IFRS (Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia, 2008). Di Indonesia selama dalam penjajahan Belanda, tidak ada standar Akuntansi yang dipakai akibatnya Indonesia memakai standar (*Sound Business Practices*) gaya Belanda. Pada Tahun 1955 Indonesia belum mempunyai undang – undang resmi / peraturan tentang standar keuangan. Baru pada tahun 1974 Indonesia mengikuti standar Akuntansi Amerika yang dibuat

oleh IAI yang disebut dengan prinsip Akuntansi sehingga tahun 1984 prinsip Akuntansi di Indonesia ditetapkan menjadi standar Akuntansi. Akhir Tahun 1984 standar Akuntansi di Indonesia mengikuti standar yang bersumber dari IASC dan sejak tahun 1994 IAI sudah berkomitmen mengikuti IASC / IFRS. Tahun 2008 diharapkan perbedaan PSAK dengan IFRS akan dapat diselesaikan, sehingga Tahun 2012 Indonesia dapat mengadopsi IFRS sepenuhnya.

Upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan, membuat International Accounting Standard Boards (IASB) melakukan percepatan harmonisasi standar Akuntansi internasional khususnya *International Financial Reporting Standard (IFRS)* yang dibuat oleh IASB dan *Financial Accounting Standard Boards* (badan pembuat standar Akuntansi di Amerika Serikat).

Karakteristik IFRS

Karakteristik IFRS dalam IAI (2012) adalah sebagai berikut:

1. IFRS menggunakan “*Principles Base* “ :
 - Lebih menekankan pada intepreatasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada spirit penerapan prinsip tersebut.
 - Standar membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi.
 - Membutuhkan profesional judgment pada penerapan standar akuntansi.
2. Menggunakan *fair value* (nilai wajar) dalam penilaian, jika tidak ada nilai pasar aktif harus melakukan penilaian sendiri (perlu kompetensi) atau

menggunakan jasa penilai. Perubahan menggunakan penilaian dengan nilai wajar (*fair value*) ini tentunya akan membawa konsekuensi pada laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartono (2005) yang menjelaskan bahwa beberapa perubahan metode akuntansi akan berdampak terhadap laba perusahaan antara lain perubahan prosedur pembebanan biaya depresiasi, perubahan prosedur akuntansi kredit pajak, metode persediaan, metode akuntansi penerapan penyesuaian keningkat harga umum dan lain-lain. Akibat perubahan tersebut maka akan berdampak pada peningkatan atau penurunan laba perusahaan

3. Mengharuskan pengungkapan (*disclosure*) yang lebih banyak baik kuantitatif maupun kualitatif.

Manfaat Penerapan IFRS

Manfaat dari penerapan IFRS dalam IAI (2012) adalah:

- a. Meningkatkan daya banding laporan keuangan.
- b. Memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal internasional
- c. Menghilangkan hambatan arus modal internasional dengan mengurangi perbedaan dalam ketentuan pelaporan keuangan.
- d. Mengurangi biaya pelaporan keuangan bagi perusahaan multinasional dan biaya untuk analisis keuangan bagi para analis.
- e. Meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju "*best practise*".

1.1.4 Konsep Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi; sebaliknya jika laba *Unsustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas kurang baik (Penman dan Zhang, 2002). Ketika para pemakai laporan keuangan (terutama investor) memandang laba perusahaan *sustainable*, maka *expected dividend yield* tumbuh secara *stasioner* (Fama dan French, 2002).

Menurut Sunarto, (2008), Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif; sebaliknya jika laba kurang persisten, maka laba menjadi kurang informatif (Tucker dan Zarowin, 2006). Persistensi laba sebagai salah satu pengukuran kualitas laba diukur dari *slope coefficient regresi current earnings pada lagged earnings*. Persistensi laba dipandang sebagai pengukur kualitas laba, Sunarto, (2008).

Beberapa penulis menunjukkan bahwa pengukuran persistensi laba masih berbeda-beda. Misalnya, penelitian Lipe (1990) yang menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba periode sekarang dengan periode yang akan datang, sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Sloan (1996) mengacu pada Freeman (1982) mengukur persistensi laba dari hubungan antara *current earnings dan future earnings performance*. *Earnings* didefinisikan sebagai laba operasi dibagi

total assets. Dechow dan Dichev (2002) mengukur persistensi laba berdasarkan kualitas akrual; dimana kualitas akrual didefinisikan sebagai *estimasi error* dari hasil regresi modal kerja akrual. Sedangkan Francis *et al.*(2004) mengukur persistensi laba dari *slope koefisien hasil regresi current earnings pada lagged earnings*. *Earnings* didefinisikan sebagai laba dari aktivitas normal (*net income before extraordinary items, NIBE*). Sementara Ecker, Francis, Kim, Olsson, dan Schipper (2006) mengukur persistensi laba dari parameter hasil *regresi current earnings per share* pada *lagged earnings per share*. Namun demikian, pengukuran tersebut didasarkan pada konsep yang sama yaitu persistensi laba adalah laba yang dapat digunakan sebagai *indikator future earnings*, Sunarto (2008).

1.2 Penelitian terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian yang dilakukan Doukakis (2010) yang meneliti tentang komponen laba dan persistensi laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengukuran dan pelaporan yang berpedoman IFRS tidak meningkatkan komponen laba dan persistensi laba. Menurut Doukakis (2010) hasil ini berhubungan dengan rendahnya *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen setelah adopsi IFRS. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri (2013) yang meneliti tentang kualitas laba perusahaan perbankan di Indonesia setelah adopsi IFRS, menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan antara kualitas laba sebelum dan sesudah diterapkan SAK adopsi IFRS. Menurut Putri (2013) Peningkatan kualitas laba yang terjadi diindikasikan karena penurunan manajemen laba pada perbankan di Indonesia. Penelitian yang

dilakukan Bandi (2012) yang meneliti tentang laba persistensi di Indonesia menghasilkan bahwa komponen laba lebih persistensi di banding dengan laba total. Penelitian Latif (2012) yang menguji kualitas informasi serta asimetri informasi sebelum dan setelah adopsi IFRS di Uni Eropa. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi setelah adopsi IFRS.

Nicholas & Wahlen (2004) menemukan bahwa pasar bereaksi lebih kuat terhadap perusahaan dengan persistensi laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki persistensi lebih rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Koonce & Mercer (2005) yang menghasilkan bahwa investor lebih memilih untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki persistensi laba dibanding dengan perusahaan yang memiliki pendapatan berfluktuatif.

Lantto (2007) meneliti mengenai kemampuan IFRS dalam menaikkan kegunaan informasi akuntansi di Finlandia, dengan melakukan *survey* pada manajer, analis laporan keuangan dan auditor. Hasil penelitian menyatakan bahwa baik auditor, manajer dan analis berpendapat bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan IFRS dapat diandalkan dan relevan.

Berdasarkan beberapa literatur diatas yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas laba setelah adopsi IFRS, hal ini akibat dari peningkatan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan sehingga menyebabkan menurunnya manajemen laba, maka hipotesis yang diajukan adalah

H1: Persistensi laba mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS.